



Socialization of the use of medicinal plants to improve family health resilience in Keliling Benteng Ulu Village, Banjar Regency

Fahrina Ulfah✉, Lena Rosida, Ahmad Husairi, Oski Illiandri, Nika Sterina Skripsiana, Rizqi Rifani

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

✉ fahrina.ulfah@ulm.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.8818>

Abstract

Indonesia is rich in biodiversity, including medicinal plants. Family medicinal plants are cultivated for the prevention and treatment of diseases. Plants in wetlands have played a vital role in the daily life of local communities, but traditional knowledge has declined with the degradation and change of wetlands. To overcome this, community service activities were carried out in the Village of Keliling Benteng Ulu, Banjar Regency in the form of lecture and distribution of medicinal plant seeds. This activity is aimed to increase the knowledge of villagers about the use of family medicinal plants. The result of this activity is an increase in knowledge related to the use of family medicinal plants for family health resilience.

Keywords: Medical plants; Herbal medicine; Wetland

Sosialisasi pemanfaatan TOGA untuk meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga di Desa Keliling Benteng Ulu, Kabupaten Banjar

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, di antaranya merupakan tumbuhan obat. Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dibudidayakan sebagai bahan pencegahan dan pengobatan penyakit. Tumbuhan di lahan basah telah memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari untuk masyarakat sekitar, namun pengetahuan tradisional tentang tanaman di lahan basah menurun seiring dengan degradasi dan perubahan lahan basah. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Keliling Benteng Ulu, Kabupaten Banjar berupa sosialisasi dengan metode ceramah dan pemberian bibit tanaman obat. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan warga desa terhadap pemanfaatan TOGA. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan terkait pemanfaatan TOGA untuk ketahanan kesehatan keluarga.

Kata Kunci: Tanaman obat; Obat herbal; Lahan basah

1. Pendahuluan

Tanaman obat telah menunjukkan peran dominannya dalam sistem perawatan kesehatan dan memiliki sejarah penggunaan yang bersifat turun-temurun, khususnya di negara berkembang. Berdasarkan data WHO, hingga 65%-80% populasi negara berkembang saat ini telah menggunakan tanaman sebagai bahan pengobatan (WHO,

2011). Selain di negara berkembang, pengembangan dan pengakuan manfaat tanaman obat pada kesehatan juga semakin meningkat di negara-negara industri (Dar et al., 2017). Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dengan 30.000-40.000 jenis tumbuhan dan 2.500-7.500 jenis di antaranya merupakan tumbuhan obat, dan baik jenis liar maupun hasil budidaya (Cahyaningsih et al., 2021a). Selama berabad-abad, keanekaragaman dan kekayaan tanaman obat Indonesia telah diakui dunia. Tanaman obat digunakan dalam pengobatan tradisional Indonesia (jamu), tradisi yang mirip dengan *Ayurveda* di India dan *Traditional Chinese Medicine* (TCM) di Cina (Cahyaningsih et al., 2021b). Hingga sekarang tanaman menjadi pilihan masyarakat dalam menyembuhkan penyakit, bahkan ada yang membudidayakan herbal sebagai tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dibudidayakan baik di halaman, pekarangan rumah, ladang, atau kebun sebagai bahan pengobatan penyakit. Hal tersebut karena TOGA memiliki kandungan atau zat aktif yang berfungsi dalam mencegah serta mengobati penyakit, baik itu penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca maupun penyakit lainnya (Harefa, 2020).

Asia Tenggara diperkirakan memiliki 56% dari seluruh lahan basah tropis dimana mayoritas lahan ini berada di Indonesia (83,5%), termasuk di Kalimantan (Evers et al., 2017). Bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar lahan basah, tumbuhan lahan basah liar memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanaman dikumpulkan dari lahan basah untuk berbagai tujuan, seperti penyediaan obat-obatan, makanan dan bahan bangunan dan untuk dijual untuk mendapatkan penghasilan. Namun, lahan basah sangat rentan terhadap degradasi melalui urbanisasi, yang dapat mengubah luas dan komposisi spesies yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati. Pengetahuan tradisional tentang lahan basah menurun seiring dengan degradasi dan perubahan lahan basah, tren yang tak terhindarkan mengingat percepatan laju urbanisasi yang sekarang terjadi (Zhang et al., 2014).

Desa Keliling Benteng Ulu, Kabupaten Banjar, merupakan salah satu desa yang berada di wilayah lahan basah di Kalimantan Selatan. Salah satu permasalahan yang ditemukan pada desa tersebut adalah mulai jarang dilakukan pemanfaatan TOGA oleh warga sekitar, padahal TOGA yang dibudidayakan dan diolah dengan tepat dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan sebagai tatalaksana awal sejumlah penyakit. Sebagai upaya untuk mempertahankan pengetahuan tradisional terkait TOGA pada masyarakat di lahan basah, maka Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (PS KPS FK ULM) melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang menawarkan kegiatan penyuluhan pemanfaatan TOGA di Desa Keliling Benteng Ulu, Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 1 hari (23 Oktober 2022) di RT 08 Desa Keliling Benteng Ulu, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta yang merupakan warga RT 08 desa Keliling Benteng Ulu. Berikut tahapan kegiatan pengabdian dilaksanakan.

2.1. Tahap persiapan

Tahap persiapan kegiatan ini dimulai dengan melakukan survei lapangan dengan melakukan wawancara langsung pada Ketua RT 08 Desa Keliling Benteng Ulu untuk mengetahui permasalahan mitra pengabdian. Dilakukan persiapan kegiatan mulai dari

proses perizinan pada kepala desa setempat untuk mengadakan penyuluhan TOGA, menyusun materi sosialisasi, serta menentukan alat dan bahan yang diperlukan.

2.2. Tahap pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab bersama masyarakat RT 08 Desa Keliling Benteng Ulu mengenai definisi TOGA, tujuan pemanfaatan TOGA, contoh TOGA yang dapat ditemukan di Kalimantan selatan beserta kandungannya, dan contoh hasil pemanfaatan TOGA. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi penanaman TOGA dengan media tanam *polybag*, serta memanfaatkan pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga dalam penanaman TOGA.

Selama kegiatan berlangsung, peserta juga melakukan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai wawasan yang didapat setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi. Kondisi peserta kegiatan sebelumnya tidak mengetahui dengan rinci terkait pemanfaatan TOGA. Namun sebagian dari mereka sudah menggunakan sejumlah tanaman sebagai obat-obatan berdasarkan cerita leluhur.

2.3. Evaluasi

Sebelum pelatihan, para peserta diberikan *pre-test* untuk menilai pengetahuan mereka tentang definisi, tujuan pemanfaatan, contoh pemanfaatan, beserta kandungan tanaman TOGA. Selanjutnya, setelah pemberian materi dilakukan *post-test online* untuk menilai evaluasi keberhasilan pemberian materi pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh PSKPS FK ULM dilakukan oleh dosen dan mahasiswa selama 1 hari pada 23 Oktober 2022 di Desa Keliling Benteng Ulu, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kegiatan diawali dengan sambutan dari ketua pelaksana dan Ketua RT yang dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* untuk menilai pengetahuan awal peserta sosialisasi terkait TOGA ([Gambar 1](#)). Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi sosialisasi mengenai TOGA menggunakan metode ceramah. Pemaparan materi mencakup mengenai pengenalan contoh tanaman-tanaman yang termasuk dalam kategori obat keluarga, contohnya seperti tanaman kunyit, jahe, serai, kencur dan lengkuas. Selain pengenalan tanaman yang termasuk dalam kategori obat keluarga, sosialisasi ini juga memberikan contoh kandungan yang terkandung di dalam tanaman, cara pengolahan dan contoh manfaat yang bisa didapatkan ([Gambar 2](#)).



Gambar 1. Kegiatan pengisian *pre-test* oleh peserta



Gambar 2. Sosialisasi TOGA

Kegiatan selanjutnya adalah tanya jawab antara pemateri dengan peserta sosialisasi. Para peserta dengan antusias bertanya terkait pemanfaatan TOGA yang dapat diaplikasikan di Desa Keliling Benteng Ulu. Setelah sosialisasi dilaksanakan, dilakukan evaluasi dalam bentuk *post-test*. Didapatkan nilai *mean* skor *pre-test* sebesar 5,73 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 1,83. Pada skor *post-test* didapatkan nilai *mean* sebesar 8,06 dan SD sebesar 1,08. Lebih lanjut, hasil analisis statistik didapatkan perbedaan yang bermakna antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($p=0.002$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi sosialisasi berhasil dilakukan pada peserta untuk meningkatkan pengetahuan terkait TOGA.

Kegiatan diakhiri dengan penyerahan bibit TOGA dan peralatan menanam bibit. Dilakukan juga demonstrasi penanaman TOGA dengan media tanam *polybag*, dengan memanfaatkan pupuk kompos yang berasal dari sampah organik rumah tangga (Gambar 3).



Gambar 3. Dokumentasi penyerahan TOGA

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan TOGA untuk meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga di Desa Keliling Benteng Ulu telah terselenggara dengan baik. Hasilnya seluruh peserta mendapatkan peningkatan pengetahuan terkait pemanfaatan TOGA yang kuat. Diharapkan ke depannya kegiatan pengabdian ini dapat dilanjutkan dengan pengolahan produk obat tradisional sebagai bagian dari *roadmap* pengabdian masyarakat oleh PS KPS FK ULM.

Daftar Pustaka

- Cahyaningsih, R., Magos Brehm, J., & Maxted, N. (2021a). Gap analysis of Indonesian priority medicinal plant species as part of their conservation planning. *Global Ecology and Conservation*, 26(1). <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01459>
- Cahyaningsih, R., Magos Brehm, J., & Maxted, N. (2021b). Setting the priority medicinal plants for conservation in Indonesia. *Genetic Resources and Crop Evolution*, 68(5). <https://doi.org/10.1007/s10722-021-01115-6>
- Dar, R. A., Shahnawaz, M., & Qazi, P. H. (2017). General overview of medicinal plants: A review. *The Journal of Phytopharmacology* 2017;, 6(6), 349–351.
- Evers, S., Yule, C. M., Padfield, R., O'Reilly, P., & Varkkey, H. (2017). Keep wetlands wet: the myth of sustainable development of tropical peatlands - implications for policies and management. *Global Change Biology*, 23(2), 534–549. <https://doi.org/10.1111/gcb.13422>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- World Health Organization (WHO). (2011). Traditional Medicines, Global Situation, Issues, and Challenges. *The World Medicines Situation*, 3, 14.
- Zhang, Y., Xu, H., Chen, H., Wang, F., & Huai, H. (2014). Diversity of wetland plants used traditionally in China: a literature review. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 10, 72. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-10-72>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
